

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengertian alkohol sebenarnya ditujukan kepada sekelompok besar molekul organik yang memiliki gugus hidroksil ($-OH$) yang melekat pada atom jenuh (Kaplan & Sadock, dalam Cipto & Kuncoro, 2010). Alkohol dalam ilmu kimia merupakan nama yang umum untuk senyawa organik yang memiliki gugus hidroksil yang terikat pada atom karbon yang terikat pada atom hidrogen dan/ atau atom karbon lain. Dalam minuman keras, alkohol yang sering disebut sebagai etanol dengan jenis senyawa alkohol lainnya adalah metanol, propanol, butanol, dan lain-lain. Oleh karena itu, minuman beralkohol sering didefinisikan sebagai semua jenis minuman yang mengandung etanol yang juga disebut *grain alcohol*. Dalam hal ini etanol digunakan sebagai bahan dasar minuman beralkohol (Nurwijaya & Ikawati, 2009)

Mengacu definisi di atas maka dapat dimengerti bahwa minuman beralkohol merupakan semua jenis minuman yang mengandung jenis senyawa alkohol (seringnya jenis senyawa etanol yang digunakan sebagai bahan dasarnya) Terdapat berbagai minuman beralkohol yang beredar di pasaran, yang diproduksi oleh berbagai perusahaan. Tetapi dikalangan remaja yang mengonsumsinya, tidak selalu meminum minuman beralkohol yang dikeluarkan oleh pabrikan, melainkan dengan meracik minuman yang tidak mengandung alkohol dicampur dengan alkohol murni.

Mengonsumsi minuman beralkohol merupakan sebuah aktivitas meminum minuman yang di dalamnya ada kandungan zat etanol sebagai bahan dasar pada

minuman tersebut. Remaja yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol akan berdampak buruk pada pemakai. Mengonsumsi minuman beralkohol secara terus menerus dapat menyebabkan toleransi dan ketergantungan, di mana seseorang merasa harus meningkatkan dosis dalam mengonsumsi minuman beralkohol dari jumlah kecil menjadi besar untuk mendapatkan efek yang sama. Minuman beralkohol menjadi hal yang penting dalam hidupnya, dan apabila konsumsi minuman beralkohol dihentikan maka akan berdampak pada kesehatan psikis maupun fisiknya, juga menurunnya produktivitas pada orang dengan ketergantungan minuman beralkohol (Tritama, 2015).

Lebih dari 13 juta orang tergolong pecandu minuman beralkohol, dan banyak yang memulai kebiasaan minumannya pada masa remaja (Santrock, 2003). Individu-individu berusia muda (pemuda) dikategorikan sebagai kelompok individu yang paling rentan terhadap masalah penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap zat (Amriel, 2008). Hal yang sama dikemukakan oleh Borsari dkk., (dalam Neighbors, dkk, 2010), bahwa dewasa muda secara konsisten dalam jumlah yang berlebihan mengonsumsi minuman beralkohol dan frekuensi minum dari rekan-rekannya.

Remaja berasal dari kata Latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2012). Pada masa tersebut remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Remaja menunjukkan sifat peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi berstatus sebagai anak. Rumini dan Sundari (2004) menjelaskan bahwa masa

remaja merupakan peralihan dari masa anak menjadi masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran diri remaja dapat mempersiapkan diri untuk dapat mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara lebih efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif. Sebagai akibatnya, remaja rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, atau gangguan makan (Santrock, 2007).

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2007 jumlah remaja pengonsumsi minuman beralkohol masih di angka 4,9 persen. Pada 2014, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh GeNAM jumlahnya melonjak hingga angka 23 persen dari total jumlah remaja saat ini sekitar 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang, kata Idris kepada Health-Liputan6.com pada Kamis 16 April 2015. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (Azizah, 2018) mengungkapkan umur mulai minum minuman beralkohol terutama pada usia 15-19 tahun pada pria sebesar 70 persen dan wanita 58 persen. Sementara pada usia 20-24 tahun, pria yang mengonsumsi minuman beralkohol sebanyak 18 persen dan wanita 8 persen.

Data lainnya dilaporkan oleh Adji P (2020), bahwa terdapat empat remaja di Kabupaten Tasikmalaya meninggal dunia setelah diduga mengonsumsi minuman keras oplosan pada hari Kamis 23 Januari 2020. Total remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol saat itu adalah 15 orang, yang didasari oleh

adanya salah satu remaja tersebut yang sedang berulang tahun. Berdasarkan informasi yang dihimpun, para korban sempat dirawat di Rumah Sakit Singaparna Medika Citrautama selama dua hari. Namun, empat korban akhirnya meninggal dunia. Menurut data yang diberikan oleh Biro Operasional Bareskrim Polri (Rahma & Budiman, 2020), perkara pidana karena minuman beralkohol selama tiga tahun terakhir (tahun 2018–2020) sebanyak 223 kasus.

Data lainnya dipublikasikan dalam jurnal *The Lancet* (Prasasti, 2019), yang menemukan bahwa terdapat peningkatan konsumsi minuman beralkohol di seluruh dunia hingga 70 persen. Para penulis memperingatkan bahwa aktivitas ini bisa berbahaya untuk masyarakat dan para pembuat kebijakan harus segera mengatasinya. Penelitian yang dilakukan tim dari *Center For Addiction and Mental Health* di Toronto, Kanada dan *Technische Universität Dresden* di Jerman (Prasasti, 2019) menemukan bahwa konsumsi minuman beralkohol masyarakat dunia meningkat drastis bila dibandingkan 30 tahun lalu. Tren kenaikan ini diperkirakan akan terus berlanjut selama beberapa dekade mendatang. Para ilmuwan melakukan penelitian pada tren konsumsi minuman beralkohol di 189 negara dari 1990 hingga 2017. Kemungkinan tingkat kenaikannya akan bertambah sampai 2030. Beberapa data tambahan juga diambil untuk melihat mengenai konsumsi berpola “*binge-drinking*” atau mereka yang meminum 60 gram alkohol murni atau lebih dalam sekali konsumsi.

Anggota Badan Legislasi (Baleg) Fraksi PKS, Bukhori Yusuf (Muharam, 2020), mengungkapkan bahwa Indonesia saat ini sudah dalam keadaan sangat darurat minuman beralkohol (minol) atau minuman keras (miras). Untuk itu, ditegaskannya Rancangan Undang-undang Larangan Minuman Beralkohol (RUU Minol) perlu diperjuangkan. “Indonesia darurat, selamatkan masa depan generasi

muda dari minuman beralkohol”, tuturnya dalam keterangan, Jum’at 13 November 2020. Merujuk hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Muharam, 2020) jumlah remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol masih diangka 4,9 persen.

Permasalahan remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol juga dialami oleh remaja di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Dalam mengonsumsi minuman beralkohol sudah menjadi suatu kebiasaan bagi para remaja tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Sabtu 3 Agustus 2019, remaja meminum minuman beralkohol secara berkelompok, dan menghabiskan waktu di kedai-kedai atau di depan ruko-ruko sampai berjam-jam sehingga tidak mengenal waktu. Bagi para remaja tersebut, mengonsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu kebutuhan dalam hidupnya. Masyarakat sekitar sudah tidak asing lagi melihat remaja berkelompok sambil mengonsumsi minuman beralkohol. Bagi remaja akan merasa aneh apabila seseorang tidak mengonsumsi minuman beralkohol.

Fenomena perilaku negatif remaja di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal sekarang ini menunjukkan ada sekitar 40 remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol. Hampir satu minggu sekali ditemukan remaja mengonsumsi minuman alkohol berkelompok dengan teman-temannya. Sekali minum menghabiskan 4 sampai 5 botol untuk 3 sampai 4 remaja. Konsumsi minuman beralkohol meningkat apabila ada acara pertunjukkan musik seperti orkes dangdut. Selain itu acara Idul Adha setelah penyembelihan hewan kurban. Remaja mengonsumsi minuman beralkohol sampai mengalami muntah muntah di tempat dan sampai ada yang tidak sadarkan diri. Lebih jauh lagi, dikabarkan di daerah tersebut pernah ada kasus remaja yang meminum minuman beralkohol

dengan jumlah yang banyak, sampai dengan mengakibatkan remaja tersebut meninggal dunia.

Remaja mengonsumsi minuman beralkohol sudah tidak mengenal waktu. Terkadang para remaja minum sampai larut malam dan bukan pada hari libur, sehingga pada pagi hari malas berangkat sekolah karena terlalu banyak minum. Semakin bertambahnya usia remaja semakin ingin dianggap dewasa, maka dari itu remaja memusatkan diri dengan perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, meminum minuman keras, menyalahgunakan obat-obatan dan terlibat dengan perbuatan seks (Hurlock, 2012).

Remaja tersebut sudah mengonsumsi minuman beralkohol dan meresahkan masyarakat. Sebagian masyarakat memandang bahwa mengonsumsi minuman beralkohol menjadi masalah sosial sebagai perilaku menyimpang. Remaja kurang menyadari dampak minuman beralkohol.

Sebagian masyarakat di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal tidak menerima perilaku yang dilakukan sekelompok remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol selama 3 malam dari jam 5 sore hingga pagi menjelang subuh. Remaja lupa waktu hanya melakukan tindakan minum minuman beralkohol. Remaja tersebut tidak pulang dan ada yang sampai bolos sekolah karena terlalu banyak minum. Masyarakat yang peduli melaporkan aktivitas negatif remaja pada Polsek setempat. Sekelompok remaja pun diamankan oleh pihak berwajib.

Penggunaan minuman beralkohol remaja dikaitkan dengan konsekuensi kesehatan jangka panjang seperti peningkatan risiko masalah alkohol dan ketergantungan pada masa dewasa (McCambridge, dkk., dalam Teunissen, dkk,

2016). Selain itu, terdapat beberapa konsekuensi jangka pendek yang tidak menyenangkan, seperti agresi dan perilaku kekerasan, masalah somatik karena keracunan, vandalisme, kecelakaan, kinerja sekolah yang buruk, perilaku seksual berisiko, melukai diri dan bunuh diri (Bonomo, dkk., dalam Teunissen, dkk, 2016).

Meminum minuman beralkohol dapat menekan susunan saraf pusat secara tidak teratur, kondisi tersebut tergantung dosis yang digunakan pada alkohol. Penyalahgunaan minuman beralkohol mengakibatkan gangguan fisik, menimbulkan kerusakan hati, jantung, pankreas, lambung dan otot. Selain itu juga dapat menyebabkan edema pada otak dan juga sindrom alkohol fetus (Simanjuntak, 2011).

Davison, dkk. (2010) mengutip berbagai pendapat tokoh dan penelitian, menyimpulkan bahwa dampak atau kerugian penyalahgunaan dan ketergantungan alkohol antara lain biaya perawatan kesehatan para peminum bermasalah diperkirakan lebih dari 26 miliar dolar pertahun, angka bunuh diri yang lebih tinggi dari populasi umum, kecelakaan lalu lintas fatal bahkan kematian, perkosaan, penyerangan, dan kekerasan dalam keluarga, serta beberapa kasus pembunuhan yang pelakunya mengonsumsi minuman beralkohol.

Dampak lain dijelaskan Malonda, dkk. (2012) bahwa pola konsumsi minuman beralkohol merupakan faktor yang memicu terjadinya hipertensi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsumsi minuman beralkohol setiap hari dapat meningkatkan tekanan darah sistolik sebesar 1,21 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 0,55 mmHg. Hal tersebut menandakan bahaya mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja.

Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dikemukakan oleh Santrock (2003), dengan mengutip berbagai penelitian dan pendapat para tokoh, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja, antara lain: 1) berkaitan dengan hubungannya dengan orang tua (seperti keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, merasa tidak aman bersama orang tuanya, orang tua yang tidak mengurus keluarganya dengan baik, orang tua yang menyetujui penggunaan alkohol), 2) berkaitan dengan hubungannya dengan teman sebaya (tekanan dari teman sebaya), 3) etnis, 4) faktor kepribadian (mudah merasa bosan, terdorong untuk menghindari konsekuensi negatif dari suatu tindakan, menginginkan penghargaan eksternal), 5) sistem dukungan keluarga, dan 6) meningkatkan usia minimal yang legal untuk mengonsumsi minuman beralkohol.

Salah satu faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah faktor yang berkaitan dengan hubungannya dengan teman sebaya (tekanan dari teman sebaya). Hal ini dengan alasan bahwa melalui observasi dan wawancara terhadap remaja di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Diketahui bahwa remaja tersebut mengonsumsi minuman beralkohol lebih dikarenakan pengaruh dari teman sekelompoknya. Pada saat berkumpul dengan teman sekelompoknya, remaja diajak untuk meminum minuman beralkohol, dan bahkan jika remaja menolaknya maka teman-temannya akan terus membujuk dengan dalih kekompakan kelompok. Pada akhirnya remaja akan mengikuti kemauan kelompoknya setelah dibujuk secara terus-menerus. Ada pula remaja lain yang dari awal memang sudah langsung mengikuti kemauan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, termasuk dalam hal mengonsumsi minuman beralkohol.

Fenomena remaja di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal yang mengikuti keinginan kelompok (baik atas dasar kemauannya sendiri maupun atas dasar tekanan dari kelompoknya) merupakan gambaran dari konformitas kelompok atau teman sebaya. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya diangkat sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, yang merupakan pengembangan dari faktor hubungan dengan teman sebaya (tekanan dari teman sebaya).

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial (Sarwono & Meinarno, 2009). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003).

Remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol disebabkan oleh adanya tekanan dari teman sebayanya. Sebagaimana dikemukakan Dielman, dkk., (dalam Santrock, 2003), bahwa kelompok teman sebaya adalah faktor penting dalam penyalahgunaan minuman beralkohol oleh remaja. Hal yang sama dikemukakan oleh Amriel (2008), bahwa si peminum terus berperilaku demikian karena didorong oleh keyakinan bahwa dirinya harus berperilaku konformis sesuai dengan suasana yang ada. Dengan demikian, menyantap minuman beralkohol ternyata lebih dilatari oleh tekanan sosial dan perasaan ingin diterima oleh orang-orang sekitar.

Hasil penelitian Syafrizal (2014), menemukan bahwa yang melatarbelakangi perilaku minum minuman beralkohol ada dua faktor penyebab, yaitu lingkungan keluarga (seperti salah satu anggota keluarga, keinginan tidak

dipenuhi, dan orang tua jarang di rumah) dan selanjutnya pengaruh lingkungan teman seperti sering berkumpul dengan teman peminum dan sering ditawarkan untuk minum minuman beralkohol. Adapun dampak minuman beralkohol terhadap peminum minuman beralkohol adalah suka berbohong, menggadaikan barang, mengganggu kenyamanan masyarakat, pemerasan, mencuri dan penganiayaan.

Hasil penelitian Siswendi (2014) menjelaskan bahwa penyebab remaja melakukan kegiatan minum minuman beralkohol karena lingkungan sekitar yang tidak kondusif. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua maupun kurangnya pengakuan dari teman sebaya, ketidaknyamanan emosional sehingga para remaja tersebut cenderung berpikir agresif yang bersifat negatif seperti berkelahi, memberontak dan berupaya lari dari kenyataan misalnya merokok, *ngelem*, dan minum minuman keras.

Penelitian mengenai perilaku mengonsumsi minuman beralkohol telah dilakukan oleh Syafrizal (2014) dan Siswendi (2014) yang telah dikemukakan di atas. Kedua penelitian tersebut meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Pada penelitian kali ini dilakukan dengan melibatkan konformitas teman sebaya (sebagai variabel bebas) dalam hubungannya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (sebagai variabel tergantung).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang perilaku mengonsumsi minuman beralkohol ini secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja, yaitu apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan khususnya remaja, psikologi sosial dan psikologi kesehatan, mengenai perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dalam kaitannya dengan konformitas teman sebaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi remaja, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat informatif tentang perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dalam kaitannya dengan konformitas teman sebaya, sehingga dapat mencegah dan mengurangi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

